



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kesehatan merupakan hal yang hakiki pada setiap diri manusia. Setiap manusia pasti menganggap kesehatan sebagai suatu kebutuhan dan tidak dapat terlepas dari diri masing-masing individu. Definisi kesehatan menurut WHO yang tertulis di <http://www.who.int> (diakses pada tanggal 5 Oktober 2014, pukul 09.30 WIB) yakni keadaan sejahtera secara fisik, mental, dan sosial. Jadi, bukan hanya sekedar tidak adanya penyakit atau kondisi lemah saja. Sedangkan UU RI no 36 tahun 2009 menjabarkan penjelasan tentang kesehatan bagi negara Indonesia dalam <http://ereport.alkes.kemkes.go.id> (diakses pada tanggal 5 Oktober 2014, pukul 10.30 WIB) sebagai berikut.

“Bahwa kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”

Berdasarkan penjelasan kesehatan di atas dapat disimpulkan bahwa kesehatan merupakan hal yang sangat penting dan harus diwujudkan di Indonesia.

Kesehatan merupakan hal yang penting bagi masyarakat. Jumlah penduduk Indonesia yang semakin meningkat mengakibatkan kebutuhan akan kesehatan menjadi lebih tinggi. Oleh karena itu, persaingan industri

rumah sakit pun semakin tinggi. Berikut adalah data statistik yang bersumber dari sensus penduduk tahun 2010 dalam BKKBN 2013, diakses di <https://www.bkkbn.go.id> (diakses pada tanggal 5 Oktober 2014, pukul 11.00 WIB).

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2010

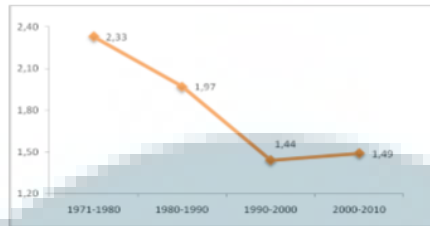
Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah	%
	Laki-Laki	Perempuan		
0-4	11.662.369	11.016.333	22.678.702	9,5
5-9	11.974.094	11.279.386	23.253.480	9,8
10-14	11.662.417	11.008.664	22.671.081	9,5
15-19	10.614.306	10.266.428	20.880.734	8,8
20-24	9.887.713	10.003.920	19.891.633	8,4
25-29	10.631.311	10.679.132	21.310.443	9,0
30-34	9.949.357	9.881.328	19.830.685	8,3
35-39	9.337.517	9.167.614	18.505.131	7,8
40-44	8.322.712	8.202.140	16.524.852	7,0
45-49	7.032.740	7.008.242	14.040.982	5,9
50-54	5.865.997	5.695.324	11.561.321	4,9
55-59	4.400.316	4.048.254	8.448.570	3,6
60-64	2.927.191	3.131.570	6.058.761	2,5
65-69	2.225.133	2.468.898	4.694.031	2,0
70-74	1.631.459	1.924.872	3.456.331	1,5
75-79	842.344	1.135.561	1.977.905	0,8
80-84	481.462	661.708	1.143.170	0,5
85+	282.475	431.039	713.514	0,3
Total	119.630.913	118.010.413	237.641.326	100,0

Sumber data: Sensus Penduduk (SP) 2010

Data di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk pada tahun 2010 adalah 236.641.326 jiwa.

Penduduk Indonesia selalu bertambah setiap tahunnya secara signifikan. Semakin bertambahnya jumlah penduduk, maka kebutuhan akan sarana dan prasarana kesehatan pun akan meningkat. Berikut adalah grafik Sensus Penduduk Tahun 1971, 1980, 1990, 2000, 2010 dalam BKKBN 2013.

Gambar 2.1 Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia Tahun 1971-2010



Sumber data: Sensus Penduduk (SP) 1971, 1980, 1990, 2000, 2010

Grafik tersebut menunjukkan bahwa dari tahun 1990-2010 pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia terus meningkat secara signifikan. Pertumbuhan penduduk juga diimbangi dengan pertumbuhan penyedia layanan kesehatan di Indonesia seperti data yang didapat dari Kemenkes, Profil Kesehatan Indonesia dalam BKKBN 2013 sebagai berikut.

Gambar 3.6 Banyaknya Sarana Rumah Sakit tahun 2007-2011



Sumber data: Kemenkes, Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2007, 2008, 2009, 2011

Data tersebut menunjukkan bahwa sarana rumah sakit dari tahun 2007 hingga 2011 terus meningkat dan menunjukkan angka 1.721 unit pada tahun 2011.

Ketatnya persaingan dibuktikan dengan banyaknya rumah sakit yang berlomba untuk menyediakan layanan kesehatan bertaraf internasional, terutama di kawasan perkotaan. Beberapa rumah sakit bertaraf internasional di kota-kota besar seperti yang tertera pada

buk.kemkes.go.id (diakses pada tanggal 5 Oktober 2014, pukul 12.00 WIB) antara lain RS Siloam Karawaci, RS Bintaro Tangerang, RS Sentosa Bandung dan RS Eka Bandung. Artikel yang berjudul *Pengusaha Besar Berbondong Masuk ke Bisnis Rumah Sakit* pada <http://www.neraca.co.id> (diakses pada tanggal 12 Januari 2015, pukul 19.53 WIB) memuat tulisan sebagai berikut.

“Lippo, misalnya, sudah masuk ke bisnis ini sejak 1996. Langkah Lippo ini diikuti oleh pengusaha besar lainnya seperti Kalbe, Sinar Mas, Ciputra, Mayapada dan Sahid Sahirman. Sedangkan di luar grup properti yang bergerak di bidang rumah sakit dan menjadi besar di *core business*-nya itu antara lain Mitra Keluarga, Premier, Bunda dan lainnya.”

Hal tersebut membuktikan persaingan industri rumah sakit yang begitu besar. Peluang bisnis ini dimanfaatkan oleh pengusaha besar karena merasa bisnis ini cukup menguntungkan.

Nyatanya, kesehatan yang notabene menjadi hal yang penting ternyata berbanding terbalik dengan *traffic* kegiatan dari masing-masing individu. Banyaknya kegiatan yang mengakibatkan kesibukan pada masyarakat perkotaan membuat seseorang menjadi mengabaikan kesehatan dalam dirinya. Seringkali masyarakat tidak mengetahui ancaman penyakit dan gangguan kesehatan lain yang mengintai.

Kurangnya perhatian masyarakat terhadap ancaman penyakit disebabkan oleh kurangnya pengetahuan akan bahaya tersebut. Sangat banyak penyakit yang dapat mengintai seseorang namun tidak disadarinya, contohnya penyakit jantung yang mengancam, atau penyakit diabetes yang

bukan hanya disebabkan faktor genetika saja, serta penyakit-penyakit lainnya.

Oleh karena itu, sangat diperlukan tindakan untuk menciptakan kepedulian masyarakat akan kesehatannya. Terdapat banyak rumah sakit bertaraf internasional yang mengadakan kegiatan melibatkan masyarakat secara langsung. Salah satu rumah sakit tersebut adalah Siloam Hospitals yang seringkali mengadakan program yang bertemakan kesehatan, seperti kegiatan olah raga dan *talkshow* atau seminar kesehatan.

Siloam Hospitals dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan rumah sakit pertama di Indonesia yang mendapat akreditasi internasional dari lembaga akreditasi *Joint Commission International Accreditation* pada tahun 2007, 2010, dan 2013. Akreditasi ini menguatkan posisi Siloam Hospitals sebagai rumah sakit dengan layanan berstandar internasional. Selain itu, per tanggal 31 Desember 2012 Siloam Hospitals Group adalah grup rumah sakit swasta terbesar di Indonesia.

Menurut <http://www.info-kes.com/> (diakses pada tanggal 12 Januari 2015 pada pukul 20.15 WIB) dalam artikel yang berjudul *Sepuluh Penyakit Paling Mematikan di Indonesia*, urutan tersebut antara lain Kanker trakea; bronkus, dan paru; Malaria; Tuberkulosis; Penyakit diare; Penyakit paru obstruktif kronik; HIV/ AIDS; Infeksi pernapasan bawah; *Serebrovaskular/ stroke*; dan yang terbanyak adalah penyakit jantung istemik atau jantung koroner. Siloam Hospitals memfokuskan kegiatannya mulai tahun 2013 pada kesehatan jantung. Hal ini dikarenakan selain

minimnya pengetahuan masyarakat mengenai kesadaran suatu penyakit, penyakit jantung adalah salah satu penyebab kematian utama di Indonesia.

Berdasarkan catatan Yayasan Jantung Indonesia dalam <http://www.bit.lipi.go.id> (diakses pada tanggal 19 November 2014, pukul 20.00 WIB) , prevalensinya 7-12% per tahun. Artinya, minimal ada 16,8 juta penduduk mengidap penyakit jantung dari total 240 juta penduduk Indonesia. Dari jumlah tersebut, 50%-nya berumur 30-50 tahun yang merupakan usia produktif.

Terdapat artikel yang memuat mengenai bahaya penyakit jantung dalam www.tempo.co (diakses pada tanggal 20 November 2014, pukul 07.50 WIB) sebagai berikut:

“Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2007 menunjukkan sebagian besar kasus hipertensi hasil pengukuran tekanan darah pada usia 18 tahun ke atas ditemukan prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 31,7 persen. Kematian karena penyakit jantung koroner sebesar 5,2 persen dari seluruh kematian pada kelompok usia 45-54 tahun.”

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa kematian akibat jantung koroner masih cukup besar dan didominasi pada kelompok usia dewasa yakni 45-54 tahun. Selain itu, www.tanyadok.com (diakses pada tanggal 20 November 2014, pukul 08.00 WIB) mengulas mengenai data statistik penyakit jantung dalam artikelnya sebagai berikut.

“Menurut WHO, 17,5 juta (30%) dari 58 juta kematian di dunia, disebabkan oleh penyakit jantung dan pembuluh darah pada tahun 2005. Dari seluruh angka tersebut, penyebab kematian antara lain disebabkan oleh serangan jantung (7,6 juta penduduk), stroke (5,7 juta penduduk), dan selebihnya disebabkan oleh penyakit jantung dan pembuluh darah (4,2 juta penduduk). Berdasarkan seluruh data yang telah dikumpulkan dari WHO, pada tahun 2015 diperkirakan kematian akibat penyakit jantung dan pembuluh darah meningkat menjadi 20 juta jiwa. Kemudian akan tetap meningkat sampai tahun 2030, diperkirakan 23,6 juta penduduk akan meninggal akibat penyakit jantung dan pembuluh darah. Angka

yang cukup besar mengingat penyakit jantung dan pembuluh darah dikategorikan sebagai penyakit tidak menular.”

Kumpulan data statistik di atas menunjukkan bahwa 58 juta kematian di dunia disebabkan oleh penyakit jantung dan pembuluh darah pada tahun 2005 dan angka tersebut diprediksi akan terus meningkat setiap tahunnya. Faktanya, penyakit jantung merupakan penyakit tidak menular namun dapat menembus angka yang cukup tergolong tinggi. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan kegiatan dalam menyikapi kondisi ini. Pasien jantung yang begitu banyak membuat antrian di rumah sakit jantung pemerintah dan angka ini lah yang ingin diminimalisir oleh Siloam Hospitals melalui kehadiran Siloam Heart Institute. Di mana Siloam Heart Institute merupakan unit pelayanan khusus jantung baru yang dimiliki oleh Siloam Hospitals.

Selain perihal tingkat penyakit jantung yang tinggi, Siloam juga memiliki teknologi yang sudah *update* sehingga menunjang operasional pengobatan jantungnya. Siloam hadir sebagai unit yang dapat menangani resiko-resiko penyakit jantung, irama jantung, dan hal yang terkait lainnya, jadi bukan hanya sebagai rumah sakit umum di mana terdapat dokter jantung di dalamnya.

Peran seorang PR dalam perusahaan termasuk institusi kesehatan seperti Siloam Hospitals juga merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Dalam kasus ini, Siloam Heart Institute sebagai unit pelayanan jantung milik Siloam yang baru, masih banyak orang yang belum

mengetahuinya. Oleh karena itu, peran PR begitu penting selain untuk memperkenalkan Siloam Heart Institute kepada publiknya, PR juga berperan sebagai mediator dari perusahaan kepada pihak eksternal maupun internal, serta menjaga hubungan dengan *stakeholder*. Citra yang positif pun menjadi hal yang dijunjung tinggi agar memiliki reputasi positif di benak publiknya.

Dengan merancang strategi pada program ini, PR Siloam berperan dalam menginformasikan dan memperkenalkan kepada masyarakat bahwa Siloam memiliki Siloam Heart Institute. Tanpa menjalankan strategi PR ini, maka sangat sulit bagi publik untuk mengetahuinya. Oleh karena itu, strategi PR dalam membangun *brand awareness* Siloam Heart Institute merupakan hal yang penting agar publik sadar bahwa Siloam telah memiliki unit pelayanan khusus jantung.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka masalah yang dirumuskan adalah bagaimana strategi *Public Relations* PT Siloam International Hospitals dalam membangun *brand awareness* Siloam Heart Institute?

1.3. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui dan menganalisis strategi *Public Relations* PT Siloam International Hospitals dalam membangun *brand awareness* Siloam Heart Institute

1.4. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap keilmuan bagi program studi ilmu komunikasi khususnya dalam *public relations*.

1.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi perusahaan atau organisasi khususnya industri kesehatan seperti rumah sakit dalam menyusun dan menyelenggarakan strategi *public relations*.

UMMN